

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah individu yang benar-benar berada dalam kondisi perubahan yang menyeluruh menuju ke arah kesempurnaan, sehingga remaja digolongkan pada individu yang sedang tumbuh dan berkembang (Yusuf, 2011). Pada masa remaja ini terdapat tiga subfase: masa remaja awal (11 tahun sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (15 tahun sampai 17 tahun), dan masa remaja akhir (18 tahun sampai 20 tahun) (Potter dan Perry, 2010). Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15 tahun sampai 24 tahun (Sarwono, 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013 sampai dengan tahun 2021, proyeksi penduduk menurut kelompok umur khususnya remaja pada tahun 2015 dengan jumlah; usia 15 sampai 19 tahun sebanyak 200,5. Remaja usia 20 sampai 24 tahun sebanyak 282,5. Proyeksi penduduk terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Usia remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Potter dan Perry, 2010). Perubahan-perubahan tersebut menjadi tantangan besar bagi remaja dan orangtua sebab selama masa perubahan tersebut remaja akan mengalami ketidakstabilan. Pada fase remaja ini, mereka memiliki tugas perkembangan yang harus dilaksanakan. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Apabila tugas perkembangan dapat berhasil

dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya.

Tugas perkembangan dalam fase remaja adalah sebagai berikut; menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atau dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*), dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan (Yusuf, 2011).

Remaja yang dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, tentunya akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemenuhan tugas perkembangan remaja agar berjalan dengan baik yaitu, lingkungan sosial, gambaran citra tubuh, motivasi, pengetahuan, kepribadian, kesempatan, bimbingan, kreatifitas, pemenuhan tugas perkembangan tahap sebelumnya, dan dukungan keluarga (Hurlock, 1980).

Pemenuhan tugas perkembangan remaja dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengan keluarga seperti, bimbingan dan dukungan keluarga. Ali bin Abi Thalib mengelompokkan cara membimbing anak sesuai sunnah

Rasulullah. Kelompok 7 tahun pertama (usia 0-7 tahun), perlakukan anak sebagai raja. Rasulullah menyuruh untuk memanjakan, mengasihi dan menyayangi anak dengan kasih sayang yang tidak terbatas. Kelompok 7 tahun kedua (usia 8-14 tahun), perlakukan anak sebagai tawanan. Rasulullah meminta untuk mulai menanamkan disiplin kepada anak dengan cara mengajarkan dan menyuruh sholat. Apabila umurnya sudah sepuluh tahun, seorang ayah boleh memukul (yang tidak menyakiti) anaknya jika enggan mengerjakan sholat (Rivah, 2011).

Dalam hal pendidikan seks, Rasulullah juga meminta agar orangtua memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan karena berdampak pada perkembangan psikologi. Anak yang sudah besar perlu ada pemisahan tempat tidur, karena bisa membahayakan bagi perkembangan jiwanya, apalagi masa-masa pubertas bagi anak dimana anak mulai mengenal seks (Rivah, 2011).

Dari Umar Ibn Shuaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata; Rasulullah bersabda;

*“Suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat sejak mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun)”*. (HR. Abu Dawud).

Kelompok 7 tahun ketiga (usia 15-21 tahun), perlakukan anak sebagai sahabat. Mendidik anak dengan cara menjadikannya sahabat dalam berdiskusi, mengajaknya ikut dalam membicarakan masalah keluarga dan diberikan tanggungjawab dalam hal tertentu di rumah. Umur lebih 21 tahun orangtua sudah boleh melepaskan anaknya untuk belajar menempuh hidup

akan tetapi tetap melihat perkembangannya dan memberikan nasihat serta peringatan-peringatan apabila anak tersalah atau terlupa (Rivah, 2011).

Keluarga sebagai kelompok merupakan suatu wadah yang anggotanya saling berinteraksi dan akan berpengaruh terhadap yang lainnya (Nurbayani, 2012). Salah satu anggota keluarga yang dapat berperan dalam membantu tugas perkembangan remaja agar berjalan dengan baik adalah seorang ayah. Peran ayah memang dirasakan benar-benar penting dan tidak kalah pentingnya dibandingkan peran ibu (Lamb dalam Arinda, 2007). Besarnya partisipasi ayah masa kini tampak semakin besar dan sudah dapat dimulai sejak masa bayi (Atmowidirjo dalam Susetyo, dkk., 2012).

Kualitas hubungan antara ayah dengan anak berhubungan erat dengan fungsi intelektual dan kemampuan akademik anak. Peran ayah dalam kehidupan remaja menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam kehidupan remaja, terutama dalam pendidikan dan pergaulannya akan meningkatkan kemampuan remaja dalam pendidikan dan kemampuan sosial. Dalam Al-Qur'an banyak kisah-kisah yang menceritakan besarnya peran ayah dalam mengasuh anak. Allah SWT berfirman;

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar,” (QS. Luqman (31) ayat 13).*

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Muhammad SAW bersabda;

*“Seorang ayah yang mendidik anak-anaknya adalah lebih baik daripada bersedekah sebesar 1 sa’ di jalan Allah”.*

Anak yang miskin akan peran ayahnya, dalam perkembangannya akan mendapatkan gangguan-gangguan atau ketidakseimbangan, terutama berkaitan dengan peran jenis kelamin terhadap dirinya (Gottman dan DeClaire dalam Arinda, 2007). Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) dapat menjadi kabur. Dalam suatu survey di Amerika Serikat (Nesbitt, 2012), lemahnya atau ketiadaan ayah atau figur ayah yang menggantikannya maka dalam keseharian hidup anak akan berhubungan dengan perilaku tidak adaptif atau perilaku nakal (*delinquency*) pada anak.

Kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas perkembangan ini akan berdampak tidak baik bagi diri remaja (Yusuf, 2011). Dampak yang timbul adalah mereka akan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquency*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat. Lebih dari 2 juta remaja Indonesia ketagihan narkoba dan lebih 8000 remaja terdiagnosis pengidap AIDS. Fakta kenakalan remaja di Kota Yogyakarta seperti tawuran, pembuatan bom molotov, pembacokan, perampokan, dan perampasan (Harian Jogja, Januari 2014, Maret 2014, Oktober 2014, Januari 2015, Februari 2015, dan April 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 12 Juni 2015 dilakukan di MAN Yogyakarta I. Hasil wawancara dengan guru ketertiban bahwa kenakalan remaja yang sering terjadi berupa keterlambatan, melanggar peraturan mengenai penggunaan seragam

sekolah, mencontek, perkelahian antar pelajar dengan sekolah yang berbeda dan bolos sekolah akibat konflik dengan orangtua. Studi pendahuluan ke dua yang dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2015 didapatkan hasil wawancara 6 dari 7 siswa mengakui lebih nyaman dengan ibu daripada ayahnya ketika ingin mengungkapkan sesuatu. Mereka merasakan bahwa ibu lebih perhatian daripada ayahnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai peran ayah terhadap tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I.

## **B. Rumusan Masalah**

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki serangkaian tugas perkembangan remaja yang harus terpenuhi. Remaja dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Keluarga merupakan pemberi rasa kasih sayang dengan wujud peduli dan tanggung jawab terhadap perkembangan remaja. Anak yang miskin akan peran ayah dan memiliki konflik dengan ayah akan mendapatkan gangguan atau ketidakseimbangan dalam melaksanakan tahap perkembangannya. Sesuai uraian latar belakang tersebut memberikan dasar untuk peneliti merumuskan masalah “adakah hubungan peran ayah terhadap tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran ayah terhadap tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui peran ayah terhadap perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I.
- b. Mengetahui keberhasilan tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi;

#### 1. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi tentang pemenuhan tugas perkembangan remaja dan hubungannya dengan peran ayah.

#### 2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang pentingnya peran ayah yang efektif untuk remaja, dan menyiapkan penelitian lebih lanjut bagaimana peran ayah yang baik dan benar dengan anak remaja.

#### 3. Ilmu Keperawatan

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan ilmu keperawatan, khususnya asuhan keperawatan kepada remaja dan hubungannya dengan peran ayah dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai peran ayah terhadap tugas perkembangan remaja di MAN Yogyakarta I sejauh pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, tetapi ada beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini, antara lain:

1. Henny Rahmaniyah (2014) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemenuhan Tugas Perkembangan Remaja Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara purposive sampling dengan jumlah sampel 30 responden. Hasil penelitian dan pembahasan pemenuhan tugas perkembangan sebelumnya dan dukungan keluarga merupakan faktor yang memiliki hubungan secara signifikan dengan tugas perkembangan remaja. Faktor bimbingan untuk mempelajari tugas perkembangan dan faktor kesempatan untuk melaksanakan tugas perkembangan merupakan faktor-faktor yang tidak berhubungan pemenuhan tugas perkembangan remaja santri. Faktor dominan yang berhubungan dengan tugas perkembangan remaja santri adalah faktor pemenuhan tugas perkembangan sebelumnya. Sedangkan penelitian yang akan diselenggarakan saat ini berbeda dengan penelitian tersebut pada variabel independent, sampel yang digunakan serta lokasi penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Nurul Adzania dan Achmad Mujab Masykur (2013) dengan judul “Hubungan Antara Persepsi terhadap Peran



Ayah dengan Regulasi Emosi pada Siswa Kelas XI MAN Kendal". Penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer. Data primer merupakan data yang didapat peneliti secara langsung tanpa perantara dan teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa anak yang memiliki hubungan baik dengan ayah mereka juga akan memiliki persepsi yang baik terhadap ayah. Anak yang termasuk dalam kategori memiliki persepsi yang tinggi terhadap peran ayah mereka juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur emosi dan menampilkan emosi yang layak. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel dependen, sampel yang digunakan serta lokasi penelitian. Variabel dependen yang digunakan saat ini adalah tugas perkembangan remaja. Sampel dan lokasi yang dipilih dalam penelitian saat ini adalah siswa kelas X dan XI MAN Yogyakarta I.